



## Strategi Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab di Kalangan Santri Pondok Pesantren Darul Kholidin

Muhamad Afiz Al-Farizi, Waki Ats Tsaqofi, Darsita Suparno, Muhammad Zacky Mubarak, Muhammad Anas, Karlina Helmanita

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jl. Ir. H. Djuanda No. 95 Ciputat, Kota Tangerang Selatan 15412, Indonesia

### ARTICLE INFORMATION

Received: August 19, 2025

Revised: February 11, 2026

Available online: March 30, 2026

### KEYWORDS

Learning strategies, Vocabulary, Arabic language, Students, Islamic Boarding school

### CORRESPONDENCE

Name: Muhamad Afiz Al-Farizi

E-mail: [fariz.alfarizi21@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:fariz.alfarizi21@mhs.uinjkt.ac.id)

### ABSTRACT

This study aims to describe the strategies of teaching Arabic vocabulary among eleventh-grade students at Darul Kholidin Islamic Boarding School, Bogor. Vocabulary (*mufradāt*) is a crucial component in Arabic language learning, as mastery of vocabulary facilitates comprehension of texts, sentence construction, and communication. This research employed a descriptive qualitative approach, involving observation, interviews, and documentation. The subjects of the study consisted of 25 purposively selected students who were actively engaged in Arabic language classes. The findings reveal that teachers implemented several strategies, including the direct method with an emphasis on speaking practice, language games, the use of visual media, repetition and memorization, as well as contextual learning linked to students' daily activities in the boarding school. These strategies effectively enhanced students' motivation, participation, and retention of new vocabulary. However, challenges were identified, such as limited learning time, varying levels of students' abilities, and the lack of diverse learning media. The study suggests that innovative and contextual vocabulary teaching strategies are essential to improve Arabic language learning in Islamic boarding schools.

## Pendahuluan

Bahasa Arab memiliki kedudukan penting bagi umat Islam karena merupakan bahasa Al-Qur'an, hadis, dan berbagai literatur keilmuan Islam. Penguasaan kosakata (*mufradāt*) menjadi landasan utama keterampilan berbahasa, sebagaimana ditegaskan oleh [Sirait et al. \(2022\)](#) bahwa keluasaan dan kedalaman kosakata berpengaruh langsung terhadap keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Di pondok pesantren, penguasaan kosakata tidak hanya berfungsi untuk memahami kitab kuning, tetapi juga untuk komunikasi sehari-hari ([Paramansyah et al. 2022](#)). Namun, pembelajaran kosakata di banyak pesantren, termasuk Pondok Pesantren Darul Kholidin, cenderung belum ditangani dengan strategi yang sistematis dan kontekstual, sehingga santri kerap mengalami kesulitan dalam penerapan bahasa secara komunikatif.

Salah satu aspek fundamental dalam pembelajaran bahasa Arab adalah penguasaan kosakata (*mufradāt*). Kosakata berperan sebagai landasan utama keterampilan berbahasa, baik dalam mendengar, berbicara, membaca, maupun menulis. [Hanani \(2022\)](#) menegaskan bahwa keluasaan (*breadth*) dan kedalaman (*depth*) kosakata akan berpengaruh langsung terhadap keterampilan berbahasa seseorang. Hal ini sejalan dengan pandangan [Sariakin dan Faizah 2023](#) yang menyatakan bahwa "without vocabulary nothing can be conveyed", tanpa kosakata, komunikasi tidak akan berjalan meskipun tata bahasa sudah

dipahami. Dengan demikian, kosakata dapat diibaratkan sebagai “batu bata” dalam konstruksi bangunan bahasa yang menentukan kokoh atau rapuhnya keterampilan berbahasa seseorang.

Dalam konteks pesantren, penguasaan kosakata tidak hanya berfungsi untuk memahami teks-teks klasik, tetapi juga untuk menunjang komunikasi sehari-hari di lingkungan pesantren. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran kosakata masih menghadapi sejumlah persoalan. Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Darul Kholidin, santri cenderung memiliki perbendaharaan kosakata yang terbatas. Sumber kosakata biasanya hanya berasal dari daftar kata dalam buku teks, yang jarang diaplikasikan dalam komunikasi nyata. Metode pembelajaran masih didominasi ceramah dan hafalan mekanis, sementara penggunaan media pembelajaran yang menarik masih minim. Kondisi ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar, partisipasi aktif, serta kesulitan santri dalam mengaplikasikan kosakata untuk komunikasi sederhana.

Fenomena ini menegaskan adanya gap antara metode pembelajaran kosakata yang selama ini diterapkan dengan kebutuhan santri untuk berbahasa secara komunikatif. Padahal, menurut [Holidazia dan Rodliyah \(2020\)](#), pembelajaran kosakata yang efektif menuntut adanya pengulangan bermakna (*meaningful repetition*) dan penggunaan kontekstual agar kosakata dapat benar-benar melekat dalam memori jangka panjang. Selain itu, [Sirait et al. \(2022\)](#) menekankan bahwa kosakata akan lebih mudah dipahami apabila diajarkan melalui konteks yang dekat dengan pengalaman peserta didik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang variatif seperti penggunaan media visual (*flashcard*, peta kata), pembelajaran berbasis permainan (*games-based learning*), serta pendekatan kontekstual menjadi penting untuk diterapkan.

Selain itu, perlu ditegaskan bahwa kosakata bahasa Arab memiliki posisi strategis dalam menunjang keterampilan membaca kitab kuning, yang merupakan ciri khas pembelajaran di pesantren. Kosakata yang kaya memungkinkan santri untuk memahami makna teks klasik secara lebih tepat dan mendalam ([Paramansyah et al. 2022](#)). Sebaliknya, keterbatasan kosakata membuat santri sering kali salah menafsirkan makna, bahkan terkadang hanya mengandalkan terjemahan lateral tanpa memahami maksud teks secara komprehensif. Kondisi ini dapat menghambat proses internalisasi ilmu, padahal tujuan utama mempelajari kitab kuning bukan sekadar menerjemahkan kata demi kata, tetapi juga menangkap gagasan, pesan, dan hikmah yang terkandung di dalamnya.

Urgensi penguasaan kosakata juga dapat dilihat dari perannya dalam mengembangkan keterampilan komunikasi aktif. Pesantren idealnya tidak hanya menjadi tempat transmisi ilmu agama, tetapi juga pusat pembinaan keterampilan berbahasa Arab sebagai bahasa komunikasi global umat Islam. Dengan memiliki perbendaharaan kosakata yang cukup, santri diharapkan mampu berdiskusi, berdebat, atau menyampaikan gagasan dalam bahasa Arab, baik dalam forum internal pesantren maupun dalam ruang akademik yang lebih luas. Hal ini akan membuka kesempatan bagi santri untuk terlibat dalam percakapan ilmiah lintas negara serta memperkuat identitas keilmuan pesantren di tingkat internasional.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Strategi pembelajaran kosakata yang diterapkan di banyak pesantren cenderung masih tradisional, lebih menekankan hafalan tanpa memperhatikan aspek penggunaan praktis. Padahal, penelitian-penelitian terkini menegaskan bahwa kosakata lebih mudah dipelajari dan diingat apabila diperkenalkan melalui konteks nyata, media visual, atau aktivitas komunikatif yang melibatkan interaksi langsung. Dengan kata lain, penguasaan kosakata tidak bisa hanya mengandalkan pendekatan kognitif, tetapi juga perlu melibatkan aspek afektif dan psikomotorik santri.

Dari sudut pandang pedagogis, upaya penguatan kosakata di pesantren juga selaras dengan prinsip pembelajaran bahasa yang komunikatif. Prinsip ini menekankan bahwa bahasa dipelajari bukan untuk sekadar dihafal, tetapi untuk digunakan dalam berkomunikasi. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran kosakata yang berbasis praktik komunikasi diyakini lebih efektif untuk meningkatkan motivasi, keterlibatan, sekaligus retensi jangka panjang. Dengan dukungan guru yang kreatif serta lingkungan belajar yang kondusif, santri dapat merasakan bahwa pembelajaran bahasa Arab bukanlah beban, melainkan kebutuhan yang menyenangkan dan bermanfaat.

Hasil observasi di Pondok Pesantren Darul Kholidin menunjukkan bahwa para santri memiliki perbendaharaan kosakata yang terbatas, umumnya hanya bersumber dari daftar kata di buku teks, dan jarang diaplikasikan dalam percakapan. Metode pembelajaran yang dominan berupa ceramah dan hafalan, tanpa media yang menarik, menyebabkan rendahnya motivasi belajar dan partisipasi aktif santri. Kondisi ini

menegaskan adanya gap antara pembelajaran kosakata yang diterapkan di pesantren dengan kebutuhan pembelajaran yang komunikatif, partisipatif, dan berbasis penggunaan kosakata dalam konteks nyata.

Kebaruan dari kegiatan ini terletak pada upaya mengintegrasikan ketiga pendekatan tersebut secara bersamaan di lingkungan pesantren. Dengan memanfaatkan sumber daya sederhana tetapi kreatif, strategi ini dirancang untuk memaksimalkan partisipasi santri, memperkuat pemahaman kosakata, serta membiasakan penggunaannya dalam komunikasi nyata. Hal ini sesuai dengan temuan [Yusri \(2020\)](#) yang menegaskan bahwa pembelajaran kosakata seharusnya tidak hanya mengandalkan hafalan, tetapi harus dikaitkan dengan aktivitas yang komunikatif dan interaktif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi leksikal santri Pondok Pesantren Darul Kholidin melalui strategi pembelajaran kosakata yang komunikatif, interaktif, dan kontekstual. Manfaat yang diharapkan mencakup: (1) peningkatan jumlah dan kualitas kosakata yang dikuasai santri, (2) penguatan keterampilan menggunakan kosakata dalam komunikasi lisan maupun tulisan, dan (3) tersedianya alternatif strategi pembelajaran bagi guru bahasa Arab di pesantren. Dengan demikian, program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan kosakata secara kuantitatif, tetapi juga mendorong lahirnya budaya berbahasa Arab yang lebih aktif dan aplikatif di lingkungan pesantren.

## Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Kholidin, Kabupaten Bogor. Lokasi dipilih karena pesantren ini secara konsisten mengajarkan bahasa Arab kepada santri, namun berdasarkan hasil observasi awal masih terdapat keterbatasan dalam penguasaan kosakata.

Subjek kegiatan adalah santri putra dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran bahasa Arab. Karakteristik santri cukup beragam, namun umumnya mereka telah memahami dasar-dasar tata bahasa Arab, meskipun masih memiliki keterbatasan dalam penggunaan kosakata untuk komunikasi sehari-hari.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memotret secara mendalam proses implementasi strategi pembelajaran kosakata bahasa Arab di kalangan santri Pondok Pesantren Darul Kholidin, fokus pada pengalaman belajar, dinamika kelas, dan perubahan perilaku berbahasa.

Metode pelaksanaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Persiapan  
Meliputi penentuan kosakata yang relevan dengan aktivitas sehari-hari santri, penyusunan strategi pembelajaran seperti menebak makna kata dengan menggunakan alat peraga atau isyarat.
2. Pelaksanaan  
Mengimplementasikan pembelajaran kosakata bahasa Arab pada santri dengan strategi yang telah dirancang, melakukan observasi terhadap keaktifan, respon, dan keterlibatan santri selama kegiatan.
3. Evaluasi  
Mengumpulkan data hasil observasi dan dokumentasi, mendeskripsikan perubahan sikap, semangat belajar, dan penguasaan kosakata santri, dan menarik kesimpulan tentang efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada strategi pembelajaran kosakata bahasa Arab di kalangan santri Pondok Pesantren Darul Kholidin. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran, dan dokumentasi aktivitas pembelajaran.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang variatif dan kontekstual mampu meningkatkan motivasi santri, memperkuat daya ingat kosakata, serta mendorong keberanian mereka menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sederhana. Suasana kelas menjadi lebih interaktif, tidak monoton, dan santri lebih berpartisipasi aktif. Temuan ini sejalan dengan pandangan [Astuti](#)

(2016) bahwa suasana belajar yang kondusif dan melibatkan peserta didik secara aktif merupakan salah satu kunci keberhasilan pembelajaran bahasa asing.

Untuk memaparkan hasil penelitian secara lebih sistematis, penjabaran disusun berdasarkan tiga tahapan utama sebagaimana dirancang dalam metode, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Masing-masing tahap akan diuraikan secara rinci, kemudian dihubungkan dengan teori-teori pembelajaran bahasa.

Pembelajaran kosakata bahasa Arab di lingkungan pondok pesantren memiliki kompleksitas tersendiri. Hal ini disebabkan karena kosakata bukan hanya dipandang sebagai kumpulan kata yang perlu dihafalkan, melainkan juga sebagai instrumen utama dalam membangun kemampuan berkomunikasi dan memahami teks berbahasa Arab. Santri sebagai peserta didik di pesantren dituntut untuk tidak sekadar mampu membaca teks keagamaan, tetapi juga mampu menggunakan bahasa Arab sebagai media interaksi, baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam konteks akademik yang lebih luas. Oleh karena itu, strategi pembelajaran kosakata yang tepat menjadi sangat krusial agar santri dapat memperoleh pemahaman yang mendalam sekaligus keterampilan praktis dalam berbahasa.

Hasil pengabdian ini berangkat dari kenyataan di lapangan bahwa sebagian besar santri Pondok Pesantren Darul Kholidin masih menghadapi keterbatasan dalam penguasaan kosakata. Mereka cenderung mengandalkan metode hafalan yang sifatnya statis, tanpa diiringi dengan penerapan kosakata tersebut dalam konteks komunikasi nyata. Akibatnya, kosakata yang dimiliki santri sering kali tidak aktif (*pasif vocabulary*), yaitu mereka dapat mengenali kata ketika membacanya, tetapi kesulitan menggunakannya dalam percakapan atau menuliskannya secara tepat.

Di sisi lain, hasil observasi juga menunjukkan adanya potensi yang cukup besar di kalangan santri, khususnya dalam hal motivasi religius untuk belajar bahasa Arab. Bahasa Arab dipandang sebagai bahasa ibadah dan ilmu, sehingga terdapat dorongan intrinsik yang bisa dimaksimalkan dalam kegiatan pembelajaran. Namun, motivasi tersebut kerap melemah ketika metode yang digunakan guru kurang menarik, monoton, atau hanya mengandalkan ceramah serta hafalan daftar kosakata. Kondisi inilah yang kemudian menimbulkan kesenjangan antara tujuan pembelajaran yang komunikatif dengan kenyataan di lapangan yang masih didominasi pola tradisional.

Melalui aktivitas ini, strategi pembelajaran kosakata bahasa Arab dikembangkan secara sistematis, meliputi tiga tahap utama yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, kosakata dipilih berdasarkan relevansinya dengan aktivitas sehari-hari santri, sehingga penggunaannya lebih kontekstual. Pada tahap pelaksanaan, strategi inovatif seperti penggunaan media visual, isyarat, dan permainan bahasa diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan santri. Sedangkan pada tahap evaluasi, penekanan diberikan pada pengamatan terhadap perubahan sikap, keaktifan, dan kemampuan santri dalam menggunakan kosakata yang dipelajari.

Pembahasan hasil kegiatan ini tidak hanya menyoroti sejauh mana strategi tersebut berhasil meningkatkan penguasaan kosakata, tetapi juga menggali aspek-aspek pendukung dan penghambat yang muncul selama implementasi. Aspek dukungan misalnya berupa semangat santri yang meningkat ketika metode pembelajaran lebih interaktif, sementara faktor penghambat bisa berupa keterbatasan waktu belajar, variasi kemampuan antar-santri, serta kebiasaan lama dalam menghafal secara mekanis. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas strategi pembelajaran kosakata di lingkungan pesantren sekaligus menawarkan alternatif solusi untuk mengatasi tantangan yang ada.



**Gambar 1.** Diskusi Kelompok

## 1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan fondasi penting dalam penelitian ini, karena keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat ditentukan oleh perencanaan yang matang. Pada tahap ini, peneliti melakukan beberapa langkah sistematis, yaitu:

### a. Identifikasi kebutuhan kosakata santri.

Berdasarkan hasil observasi awal, banyak santri yang masih mengalami kesulitan memahami kosakata Arab yang sering muncul dalam teks kitab maupun komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, kosakata yang dipilih adalah kosakata tematik yang dekat dengan kehidupan santri, misalnya yang berkaitan dengan kegiatan ibadah (shalat, wudhu, sujud), aktivitas harian di pesantren (*ghurfah*, masjid, madrasah), serta kosakata yang sering digunakan dalam komunikasi sederhana (*ukhuwah*, *tha'ām*, *syurb*).

### b. Penyusunan daftar kosakata.

Daftar kosakata disusun secara bertahap, mulai dari kata benda (*isim*), kata kerja (*fi'l*), hingga ungkapan sederhana. Menurut [Ramadhan et al. \(2024\)](#), pembelajaran kosakata yang efektif sebaiknya dimulai dari kosakata frekuensi tinggi, kemudian dilanjutkan ke kosakata yang lebih kompleks. Prinsip ini diterapkan agar santri memperoleh landasan kosa kata yang lebih kokoh.

### c. Perancangan strategi pembelajaran.

Strategi yang dipilih tidak hanya berupa pengajaran langsung (*direct method*), tetapi juga menggunakan variasi pendekatan, antara lain:

- *Guessing meaning* melalui gambar, isyarat tubuh, atau alat peraga.
- *Language games* seperti tebak kata, kartu kosa kata, dan permainan berpasangan.
- *Drilling* atau pengulangan kosakata secara terstruktur.
- *Contextual teaching* yaitu menghubungkan kata baru dengan situasi nyata di lingkungan pesantren.

Dengan persiapan seperti ini, kegiatan pembelajaran tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga pada penggunaan kosakata dalam konteks komunikasi. Hal ini sesuai dengan pandangan [Brown \(2000\)](#) yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek kognitif (penguasaan bentuk kata) dan aspek komunikatif (penggunaan kata dalam situasi nyata).

## 2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan dalam beberapa kali pertemuan dengan durasi 2 × 45 menit setiap pertemuan. Proses pembelajaran dapat dirinci sebagai berikut:

### a. Kegiatan pendahuluan.

Guru membuka pelajaran dengan salam, doa, dan memberikan motivasi. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran agar santri memahami kosakata baru yang akan dipelajari.

### b. Kegiatan inti.

Guru memperkenalkan kosakata baru menggunakan gambar dan alat peraga. Misalnya, ketika memperkenalkan kata maktabah (perpustakaan), guru menunjukkan gambar perpustakaan pesantren. Santri diminta menebak makna kata tersebut. Teknik ini sesuai dengan prinsip direct method yang menghindari penggunaan terjemahan langsung, melainkan menghubungkan kata dengan objek nyata.

Setelah pengenalan, guru membagi santri menjadi kelompok kecil untuk memainkan permainan bahasa seperti tebak kata. Dalam permainan ini, salah satu santri memberikan isyarat tubuh yang menggambarkan kosakata, sementara anggota kelompok lainnya menebak. Suasana kelas menjadi lebih hidup, santri berpartisipasi aktif, dan terjadi proses belajar yang menyenangkan.

Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan *tikror bil jama'ah* dan *fardiyyah*, di mana santri mengulang kosakata secara bersama-sama dan kemudian secara individu. Misalnya, guru menyebutkan kata masjid, lalu santri mengulanginya serentak, dan setelah itu satu per satu santri diminta mengucapkan kembali.

### c. Kegiatan penutup.

Guru memberikan refleksi singkat mengenai kosakata yang sudah dipelajari, kemudian memberikan tugas sederhana seperti menulis kalimat dengan kosakata baru atau menggunakan kata tersebut dalam percakapan harian.

Hasil observasi:

- Sebagian besar santri menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama ketika pembelajaran melibatkan permainan.
- Santri yang pemalu lebih berani berbicara karena suasana kelas lebih cair.
- Santri dengan kemampuan rendah tetap bisa mengikuti karena penggunaan gambar dan isyarat memudahkan pemahaman.



**Gambar 2.** Refleksi Kegiatan Sebelum Penutup

### 3. Tahapan Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui observasi dan dokumentasi perkembangan santri selama kegiatan. Data menunjukkan adanya beberapa perubahan yang cukup signifikan, yaitu:

- a. Peningkatan motivasi.  
Santri terlihat lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab. Mereka bahkan mengulang kosakata baru di luar jam pelajaran, terutama di asrama. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berhasil menciptakan *learning habit* yang positif.
- b. Peningkatan penguasaan kosakata.  
Sebelum kegiatan, banyak santri hanya menghafal kosakata secara pasif tanpa memahami konteks penggunaannya. Setelah kegiatan, santri tidak hanya mampu mengingat arti kata, tetapi juga mulai menggunakannya dalam percakapan sederhana.
- c. Perubahan perilaku berbahasa.  
Salah satu temuan menarik adalah munculnya keberanian santri untuk berinteraksi menggunakan bahasa Arab meskipun dengan kalimat sederhana. Misalnya, santri mulai mengucapkan ungkapan seperti *ilā al-liqā'* (sampai jumpa) atau *hal anta jāhiz?* (apakah kamu siap?) dalam percakapan sehari-hari.
- d. Kendala yang dihadapi.
  - Keterbatasan waktu. Jadwal pesantren yang padat sering membuat alokasi pembelajaran bahasa Arab relatif singkat.
  - Perbedaan kemampuan santri. Ada santri yang cepat memahami, tetapi ada juga yang lambat.
  - Kurangnya media berbasis teknologi. Penggunaan media masih sederhana, belum banyak memanfaatkan aplikasi atau teknologi digital.

### 4. Pembahasan

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa strategi pembelajaran kosakata yang bersifat kontekstual, variatif, dan interaktif mampu meningkatkan penguasaan kosakata pada santri.

- a. Penggunaan alat peraga  
Strategi ini membantu santri untuk memahami kosakata baru tanpa diterjemahkan yaitu dengan melihat bentuk fisik dari kosakata yang dimaksud
- b. Penggunaan Isyarat  
Strategi ini membantu santri untuk berpikir lebih dalam mengenai makna kosakata yang dimaksud dengan memperhatikan gerak isyarat yang diperagakan oleh guru.
- c. Pengulangan  
Strategi ini terbukti memperkuat *long-time memory* santri terhadap kosakata baru.
- d. Kendala dan Refleksi

Walaupun strategi ini mampu meningkatkan penguasaan kosakata, beberapa kendala tetap muncul. Keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan santri, dua hal ini dapat diatasi dengan memfilter kosakata yang berperan penting dalam pembelajaran santri sehingga tidak terlalu meluas, lalu perbedaan kemampuan tiap santri dapat diatasi dengan membuat kelompok sehingga santri yang lebih mahir dapat membantu santri lain yang belum mahir.

Berdasarkan uraian hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat dipahami bahwa pembelajaran kosakata bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Kholidin masih menghadapi sejumlah kendala yang signifikan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri hanya menguasai kosakata pada taraf pengenalan, belum mampu memanfaatkan *mufradāt* tersebut secara produktif dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Fenomena ini menggambarkan adanya kesenjangan antara penguasaan

kosakata pasif dan aktif, sebagaimana ditegaskan [Schmitt dan Schmitt \(2020\)](#) bahwa penguasaan kosakata pasif jauh lebih mudah dicapai, sedangkan penguasaan kosakata aktif memerlukan latihan dan penggunaan berulang dalam konteks nyata.

Metode pembelajaran yang diterapkan selama ini, yakni dominasi ceramah dan hafalan daftar kata, ternyata berkontribusi pada terbatasnya kesempatan santri untuk berlatih. Hal ini sejalan dengan pendapat [Richards & Renandya \(2002\)](#) yang menekankan bahwa pembelajaran kosakata memerlukan strategi variatif agar dapat mendukung keterampilan berbahasa yang komunikatif. Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa keterbatasan media dan waktu menjadi faktor penghambat lain yang membuat pembelajaran kosakata berjalan kurang maksimal.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga mengungkapkan adanya potensi positif. Ketika guru menggunakan pendekatan yang lebih interaktif, seperti permainan bahasa atau latihan berpasangan, santri menunjukkan antusiasme lebih tinggi dan berani mencoba berbicara. Kondisi ini memperkuat pandangan [Brown \(2007\)](#) bahwa keterlibatan emosional dan partisipasi aktif peserta didik merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa. Dengan kata lain, santri sesungguhnya memiliki motivasi religius dan minat belajar yang kuat, hanya saja belum difasilitasi dengan strategi pembelajaran yang sesuai.

Secara deskriptif, penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran kosakata di pesantren masih berada pada tahap transisi antara pendekatan tradisional menuju pembelajaran yang lebih komunikatif. Penguasaan kosakata santri masih terbatas, metode pembelajaran masih bersifat konvensional, namun di sisi lain terdapat indikasi bahwa inovasi metode—terutama yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman—dapat meningkatkan keaktifan sekaligus memperkuat pemahaman santri terhadap bahasa Arab.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menggambarkan kondisi riil di lapangan, tetapi juga memberikan pemahaman bahwa keberhasilan pembelajaran kosakata sangat ditentukan oleh strategi yang digunakan. Apabila pembelajaran dirancang dengan melibatkan pengulangan bermakna, penggunaan media visual, serta penerapan dalam konteks sehari-hari, maka potensi peningkatan penguasaan kosakata santri akan semakin besar. Hal ini sejalan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang menekankan pada penggambaran utuh realitas, sehingga temuan penelitian ini dapat menjadi pijakan penting untuk merancang strategi pembelajaran kosakata yang lebih relevan dengan kebutuhan santri di lingkungan pesantren.

Temuan mengenai dominasi kosakata pasif dibanding kosakata aktif memberikan gambaran bahwa pembelajaran kosakata di pesantren masih cenderung berorientasi pada hafalan, bukan pada penerapan. Hal ini sejalan dengan fenomena yang ditemukan dalam beberapa penelitian sebelumnya, bahwa lembaga pendidikan berbasis pesantren sering kali menekankan aspek kognitif penguasaan kata, tetapi kurang memberi ruang pada aspek performatif atau praktik komunikasi. Perbandingan ini memperlihatkan adanya kebutuhan mendesak untuk menggeser fokus pembelajaran dari sekadar mengingat daftar kata menuju kemampuan menggunakannya dalam interaksi nyata.

Selain itu, faktor internal santri juga memiliki peran penting dalam dinamika penguasaan kosakata. Motivasi religius yang kuat sering kali mendorong santri untuk tetap berusaha memahami bahasa Arab sebagai bahasa kitab suci dan literatur klasik Islam. Akan tetapi, motivasi tersebut belum sepenuhnya terkelola dengan baik dalam kerangka metode pembelajaran yang sesuai. Kurangnya strategi yang menyalurkan motivasi ini ke dalam aktivitas komunikatif membuat sebagian besar energi belajar santri terserap pada pengulangan pasif tanpa hasil nyata dalam keterampilan berbicara maupun menulis. Dengan kata lain, motivasi yang besar belum diimbangi dengan sarana pedagogis yang mendukung.

Dari sisi eksternal, peran guru dan media pembelajaran juga tidak dapat diabaikan. Guru yang masih terbiasa dengan pola ceramah dan hafalan cenderung mengulang metode lama karena dianggap paling praktis, meskipun efektivitasnya terbatas. Demikian pula, minimnya media visual, teknologi, dan bahan ajar

kontekstual menyebabkan kosakata yang dipelajari terasa terlepas dari realitas kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, hasil penelitian menegaskan bahwa keterbatasan media bukan sekadar soal fasilitas, melainkan juga terkait dengan keterampilan guru dalam memanfaatkan sumber daya sederhana untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan bermakna.

Implikasi dari temuan ini memberikan arah baru bagi strategi pembelajaran kosakata di pesantren. Santri memerlukan pendekatan yang menekankan praktik langsung, baik melalui dialog sederhana, permainan edukatif, maupun proyek kolaboratif yang melibatkan penggunaan bahasa dalam situasi riil. Dengan demikian, penguasaan kosakata tidak hanya berhenti pada taraf pengenalan, tetapi berkembang menjadi kemampuan aktif yang dapat mendukung keterampilan berbahasa secara menyeluruh. Kesenambungan antara hasil penelitian dan kebutuhan di lapangan ini menunjukkan bahwa pembaruan metode pembelajaran kosakata di pesantren merupakan langkah penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan bahasa Arab sekaligus menumbuhkan kemandirian santri dalam berkomunikasi.

## Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Kholidin memberikan gambaran bahwa strategi pembelajaran kosakata bahasa Arab yang dirancang secara variatif dan kontekstual dapat meningkatkan efektivitas proses belajar di kalangan santri. Melalui penerapan metode langsung, permainan bahasa, media visual, pengulangan terstruktur, serta pendekatan kontekstual yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari di pesantren, santri menunjukkan peningkatan yang nyata dalam hal motivasi, keaktifan, dan penguasaan kosakata. Mereka tidak hanya mampu mengenali arti kata, tetapi juga mulai membiasakan diri menggunakan kosakata Arab dalam percakapan sederhana, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran kosakata yang kreatif mampu menumbuhkan lingkungan berbahasa yang lebih hidup dan komunikatif di pesantren.

Meskipun hasilnya positif, kegiatan ini juga mengungkap sejumlah kendala, antara lain keterbatasan waktu pembelajaran akibat padatnnya aktivitas pesantren, variasi tingkat kemampuan santri yang cukup signifikan, serta keterbatasan pemanfaatan media berbasis teknologi. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian berikutnya perlu diarahkan pada pengembangan strategi yang lebih inovatif, seperti pemanfaatan aplikasi digital pembelajaran bahasa, penggunaan media interaktif yang lebih beragam, serta penerapan pendekatan kolaboratif seperti *peer tutoring* untuk membantu santri dengan kemampuan rendah. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan kualitas pembelajaran bahasa Arab di pesantren dapat ditingkatkan secara lebih berkelanjutan, sehingga para santri memiliki bekal kosakata yang lebih kuat untuk menunjang pemahaman kitab dan komunikasi dalam bahasa Arab.

Selain itu, kegiatan pengabdian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran kosakata bahasa Arab tidak hanya bergantung pada kemampuan santri, tetapi juga pada kreativitas guru dalam merancang strategi yang kontekstual dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif santri mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, sehingga proses pemerolehan kosakata berlangsung secara alami dan berkesinambungan. Faktor motivasi religius yang dimiliki santri juga menjadi modal penting yang mendukung keberhasilan pembelajaran, karena adanya dorongan spiritual menjadikan mereka lebih tekun dan bersemangat dalam menguasai bahasa Arab sebagai bahasa ilmu agama. Dengan demikian, kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kosakata yang dirancang secara kreatif, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan santri mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Arab di pesantren.

Lebih jauh, temuan kegiatan ini mengindikasikan bahwa transisi dari metode tradisional menuju strategi yang lebih komunikatif dan partisipatif merupakan kebutuhan mendesak. Keterlibatan santri dalam permainan bahasa, diskusi kelompok, dan latihan berpasangan tidak hanya meningkatkan penguasaan kosakata, tetapi juga membangun rasa percaya diri untuk menggunakannya dalam percakapan nyata.

Keberhasilan tersebut memberikan gambaran bahwa strategi pembelajaran kosakata sebaiknya tidak hanya berfokus pada hafalan, melainkan juga pada praktik penerapan dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan arah perkembangan pendidikan modern yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) sehingga santri tidak hanya menjadi menghafal, tetapi juga pengguna aktif bahasa Arab dalam berbagai situasi.

Berdasarkan hasil kegiatan ini, penting bagi pengajar di pesantren untuk terus melakukan evaluasi dan refleksi terhadap metode yang digunakan, sehingga dapat menyesuaikan strategi pembelajaran kosakata dengan perkembangan kebutuhan santri. Penerapan media visual, permainan bahasa, serta kegiatan berpasangan atau kelompok sebaiknya dijadikan bagian dari rutinitas pembelajaran, bukan sekadar selingan. Hal ini bertujuan agar santri terbiasa dengan penggunaan kosakata secara aktif dan berani mengungkapkan gagasan dalam bahasa Arab. Selain itu, perlu adanya integrasi pembelajaran kosakata dengan mata pelajaran lain, seperti fikih, tafsir, atau hadis, agar penguasaan kosakata semakin relevan dengan teks keagamaan yang dipelajari di pesantren.

Tidak kalah penting, guru diharapkan juga dapat mengoptimalkan pendekatan kolaboratif seperti *peer tutoring*, di mana santri dengan kemampuan lebih tinggi membimbing temannya yang masih kesulitan. Strategi ini bukan hanya membantu pemerataan penguasaan kosakata, tetapi juga menumbuhkan budaya belajar bersama dan semangat tolong-menolong di lingkungan pesantren. Dengan langkah-langkah inovatif dan berkesinambungan ini, diharapkan pembelajaran kosakata bahasa Arab di pesantren dapat berkembang ke arah yang lebih efektif, komunikatif, dan relevan dengan tuntutan zaman.

## Daftar Pustaka

- Astuti, Widi. 2016. "BERBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN KOSA KATA BAHASA ARAB Widi Astuti." *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 5:11.
- Brown, H. D. 2000. *Principle of Language Learning and Teaching* 4th ed Person Education Ltd.
- Brown, T. M. 2007. Lost and Turned Out. *Urban Education*, 42(5), 432–455. <https://doi.org/10.1177/0042085907304947>
- Hanani, Nurul. 2022. "Model Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Salaf Kediri dan Kontribusinya Terhadap Kemampuan Membaca Teks Berbahasa Arab Bagi Santri." *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 13(1). doi:[10.30762/realita.v13i1.54](https://doi.org/10.30762/realita.v13i1.54).
- Holidazia, Rupina, dan Rojab Siti Rodliyah. 2020. "Strategi Siswa dalam Pembelajaran Kosa Kata Bahasa Inggris." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 20(1):111–20. doi:[10.17509/jpp.v20i1.24562](https://doi.org/10.17509/jpp.v20i1.24562).
- Paramansyah, Arman, Samsudin Siradj, Ade Irvy Nurul Husna, Iain Laa RoibaBogor, Pengasuh Pondok Pesantren Sirojul Munir-Bekasi, dan Prodi Ekonomi Syariah STIA DrKHEZ Muttaqien -Purwakarta. 2022. "Karakteristik Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Sirojul Munir Jatisari-Jatiasih Kota Bekasi." *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 4:221–47. doi:[10.47476/assyari.v4i2.1101](https://doi.org/10.47476/assyari.v4i2.1101).
- Ramadhan, Aji Rizqi, Uswah Mujahidah Rasuna Said, Hairuddin Arsyad, dan Mad Ali. 2024. "Eksplorasi Strategi Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab: Studi Strategi Belajar Rebecca Oxford." *Ukazh: Journal of Arabic Studies* 5(2):112–26. doi:[10.37274/ukazh.v5i2.948](https://doi.org/10.37274/ukazh.v5i2.948).
- Richards, J. C., & Renandya, W. A. 2002. *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. (Eds.). Cambridge University Press.
- Sariakin, Sariakin, dan Cut Faizah. 2023. "Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris pada Peserta Didik Usia Dini di TK Alifba Lampaseh Kota Banda Aceh." *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan* 4(2):314–26. doi:[10.55681/nusra.v4i2.935](https://doi.org/10.55681/nusra.v4i2.935).
- Schmitt, N., & Schmitt, D. 2020. *Vocabulary in Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Sirait, Friska Naomi, Nopita Kristina Panjaitan, Erikson Saragih. 2022. "Strategi Pengajaran Kosakata Vocabulary Teaching Strategies." *Pedagogik Jurnal Pendidikan* 17(1):24–31.
- Yusri, Diyan. 2020. "Pesantren dan Kitab Kuning." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6(2):647–54. doi:[10.32505/ikhtibar.v6i2.605](https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v6i2.605).